ORGANISASI DAN HUBUNGAN KERJA NELAYAN LUNGKAK TANJUNG LUAR DI LOMBOK TIMUR NTB

Fadly Husain
Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS-UNNES

Abstract

Lungkak fishing community is a type of catcher and hunter fish. They use this strategy to get more fish. This type is a conventional type of fishing communities in general. Lungkak Fishermen use a variety of technology systems to capture and hunt fish. As for using various kinds and types of boats and fishing gear. With this type of fishing is catching and hunting fish Lungkak fishing communities and organizations create a strong working relationship fishermen to take advantage of marine fisheries resources. Traditional social organization found in almost the same Lungkak fishermen fishing communities in Indonesia that is familiar with the concept of patron client. In fishing communities Lungkak known Ponggawe (boss) and Sabi (men / labor). In addition there is also the division of tasks between the owners / bosses and subordinates. This division of tasks ranging from before the sea or the preparation, execution of fishing activities and the activities after the return from the sea. In fishing communities Lungkak a Ponggawe usually recruit a Sabi because of family relation. A punggawe recruit their own relatives as Sabi. Sharing system on the Tanjung Luar Lungkak fishing communities also called Sadoh. Sadoh is a calculation rule for the outcome of any fishermen after fishing.

Key words: Charities, employment, patron-Client

PENDAHULUAN

Perikanan laut diarahkan secara spesialis dan profesional serta faktor modal dan hubungan kerjasama, merupakan faktor-faktor produksi yang paling menentukan hidup matinya sebuah usaha perikanan laut, apakah usaha perikanan itu berskala besar yang modern atau tradisional. Kondisi Laut yang berbahaya dan kondisi sumberdaya hayati laut yang tidak mudah dikelolah menyebabkan pekerjaan menangkap ikan di laut penuh resiko bahaya mengenai keselamatan jiwa manusia, dan ketidakmenentuan dalam pendapatan nelayan (Acheson 1981 : 275-316). Kedua resiko bahaya dan ketidakmenentuan merupakan karakteristik laut yang berkenaan dengan kehidupan dan ekonomi komuniti nelayan. Karakteristik laut yang demikian menjadi kondisi pasif yang menyebabkan diperlukannya secara mutlak pengelolaan modal yang berkesinambungan dan mantap, sedangkan proses-proses kerja yang rumit dan teknologi perikanan yang berat bersama dengan karakteristik laut tersebut menjadi kondisi aktif atau faktor yang diperlukannya secara mutlak aspek kerjasama dan hubungan-hubungan produksi, yang bukan hanya didasarkan pada aspek kekuatan fisik, pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus dijiwai oleh rasa solidaritas, moral dan tanggungjawab para anggota.

Kelembagaan sosial yang terdapat pada masyarakat nelayan Tanjung Luar hampir sama dengan lembaga sosial masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan. Ini disebabkan masyarakat nelayan yang mendiami daerah pesisir di Tanjung Luar berasal dari Suku Mandar, Bajo Bugis dan Makasar. Kelembagaan sosial yang dikenal pada masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan adalah menyangkut sistem organisasi *punggawa-sawi.* Sistem ini meliputi relasi dalam hubungan pekerjaan yang dikembangkan oleh dua pihak atau lebih di mana satu pihak yang lebih mampu terutama dari segi keuangan atau permodalan bertindak sebagai *punggawa* (bos), sedangkan yang lainnya adalah *sawi* (anak buah). Hubungan ini menyerupai sistem *patron client.* Adanya ketidaksetaraan dalam sistem bagi hasil dalam organisasi *punggawa-sawi* seringkali dipandang pada satu sisi sebagai sumber kemelaratan bagi nelayan *sawi.* Meskipun demikian, pada sisi yang lain organisasi ini seringkali dianggap pula sebagai salah satu tumpuan para *sawi* yang paling handal jika mereka menghadapi masa-masa paceklik. Ini biasa terjadi karena *punggawa* adalah alamat yang tepat untuk mencari pinjaman dalam situasi yang sulit. Dengan potret seperti itu, maka kelembagaan sosial mungkin perlu diberdayakan ke arah lebih positif (memihak nelayan kecil) (Lampe 1999 : 210).

Perspektif antropologi sosial budaya khususnya yang berorientasi studi kemaritiman menyarankan bahwa bilamana kita mau membangun suatu masyarakat, terlebih dahulu harus diketahui kondisi sosial budaya dan ekonomi dari masyarakat yang bersangkutan. Membangun masyarakat maritim khususnya masyarakat nelayan jangan hanya sampai pada pemberian bantuan modal dan lain-lain begitu saja, tetapi sebaiknya perhatian dan upaya kita sampai pada bagaimana para nelayan sebagai kelompok dan sebagai aktor-aktor ekonomi mengelolah usaha ekonominya terutama pengelolaan usaha perikanan laut dan hubungan-hubungan kerjasama.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "*Organisasi dan Hubungan Kerja Nelayan*" dilaksanakan di Dusun Lungkak Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kab. Lombok Timur dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Data kualitatif diperlukan sepanjang berguna dan relevan dengan pokok penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada komunitas nelayan Dusun Lungkak Desa Tanjung Luar Lotim. Lokasi penelitian tersebut ditentukan secara *purposive* menurut pokok permasalahan penelitian yang dirumuskan.

Penetapan Informan yang akan diwawancarai adalah para pemilik modal (bos) dalam organisasi nelayan, para nelayan kecil (anak buah), aparat desa, dan tokoh-tokoh masyarakat. Fokus penelitian ini adalah sistem perekrutan/seleksi, sistem pengupahan serta bentuk dan sifat hubungan kerja. Teknik pengumpulan data kualitatif akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dan pengamatan terlibat (*Observation participation*). Aspek wawancara meliputi sistem seleksi, sistem pengupahan, serta bentuk dan sifat kerjasama. Aspek pengamatan terlibat meliputi aktifitas produksi di laut dan organisasi kerja nelayan

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dalam sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan khususnya dalam proses pengorganisasian, pemilihan dan kategorisasi antara data dalam bentuk uraian naratif atau *thick description.* Deskkripsi narasi tersebut merefleksikan berbagai hubungan-hubungan variabel sosial yang lahir dari proses interpretatif dan refleksif sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Lungkak secara administratif masuk pada wilayah pemerintahan Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Dusun ini adalah salah satu dusun dari sepuluh dusun yang ada di Desa Tanjung Luar. Dusun-dusun yang termasuk dalam Desa Tanjung Luar adalah Dusun Palebe, Lungkak, Telaga bagik, Kedome, Toroh Selatan, Toroh Tengah, KP. Tengah, KP. Koko, KP. Baru dan Pulau Maringkik. Dusun Lungkak mendiami luas wilayah 41,618 ha yang merupakan salah satu yang terluas setelah Dusun KP. Baru. Jumlah penduduknya sebanyak 1.674 jiwa (laki-laki 798 jiwa dan perempuan 876 iwa) sedangkan jumlah rumah tangga sebanyak 484 KK yang mana agama yang dianut adalah mayoritas beragama Islam.

Desa Tanjung Luar di mana di dalamnya terdapat Dusun Lungkak berada dalam wilayah pesisir kawasan Teluk Jukung. Kawasan ini merupakan kesatuan wilayah bersama Desa Tanjung, Desa Pijot, Pemongkong dan Desa Jerowaru Lombok Timur yang memiliki kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan laut. Tidak heran kalau mayoritas masyarakat Dusun Lungkak mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

Komunitas Lungkak menurut cerita dari beberapa informan berasal dari keturunan etnis Bajo yang memang banyak mendiami wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat mulai dari pulau Lombok hingga Bima di Timur. Begitu pula di Indonesia, etnis ini banyak mendiami pulau-pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Orang-orang Lungkak meyakini bahwa keturunan mereka berasal dari Sulawesi Selatan di mana etnis Bajo yang besar berasal. Walaupun di Sulawesi Selatan hanya mengakui empat etnis besar yaitu Bugis, Mandar, Makassar dan Toraja. Jadi etnis Bajo adalah sub etnis dari Suku Bugis dan Makassar. Ini sama dengan informasi beberapa tokoh masyarakat bahwa Desa Tanjung Luar termasuk Lungkak bahwa yang pertama mengadakan upacara-uparara yang berhubungan dengan laut adalah keturunan raja Goa yang berasal dari Sulawesi-Selatan yang bernama *Punggawa Rattung.*

Pola pemukiman komunitas Lungkak adalah berbentuk kampung atau *gubug* yang saling berdekatan dan padat dengan jalan-jalan kecil. Meskipun agak jauh dari pusat desa Tanjung Luar akan tetapi tetap ramai pada saat-saat tertentu seperti pagi dan sore hari. Pada saat malam biasanya dusun ini sangat sepi karena sebagaian dari warganya turun ke laut mencari ikan khususnya yang lai-laki. Demikian juga perempuan-perempuan dusun ini pada saat malam hari tidak tampak keluar rumah karena menurut keyakinan mereka bahwa pada saat suami atau kerabat laki-laki turun ke laut istri-istri dilarang untuk meninggalkan rumah. Para isteri wajib berdiam di dalam rumah sambil berdo'a untuk keselamatan suaminya atau kerabatnya dan diberikan hasil tangkapan yang banyak.

Dari segi mata pencaharian hidup komunitas Lungkak adalah mayoritas bekerja sebagai nelayan. Baik mereka sebagai *punggawe, sabi* atau nelayan yang bekerja sendiri dan tidak menpunyai juragan dan atau tenaga kerja/anak buah. Sebagian yang bekerja sebagai pegawai, petani dan lain-lain. Menurut informasi tokoh masyarakat setempat bahwa sekarang ini banyak warga setempat yang tidak mau lagi bekerja sebagai *sabi* khususnya laki-laki karena diyakini dengan berprofesi sebagai nelayan tidak banyak mendatangkan uang. Sebagai gantinya para juragan mendatangkan *sabi* dari luar Dusun Lungkak. Anak-anak muda Lungkak baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak yang akhirnya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Korea dan Saudi Arabia karena mereka menganggap bahwa dengan menjadi TKI mereka akan mendapatkan banyak pengahasilan.

Organisasi dan Hubungan Kerja Nelayan

Komunitas nelayan yang terdapat di Kabupaten Lombok timur mempunyai teknik atau cara yang berbeda dalam mengelola sumber daya perikanan laut. Selain nelayan tipe penangkap dan pemburu ikan ada juga yang menggunakan teknik budidaya ikan dengan sistem *keramba*. Dengan sistem *keramba* ini para nelayan membudidayakan ikannya biasanya kerapu dan udang jenis lobster di dalam sebuah keramba yang berbentuk persegi empat dan terbuat dari bambu-bambu. Dengan batas waktu yang telah ditentukan biasanya dua kali dalam satu tahun para nelayan dengan sistem *keramba* ini memanen hasilnya. Pendapatan nelayan dengan tipe ini adalah musiman.

Ada pula tipe penangkap ikan dengan menggunakan teknologi *bagang*. *Bagang* adalah sebuah teknologi penagkapan ikan dengan menggunakan bambu-bambu panjang yang ditancapkan ke dalam tanah di tengah laut. Dengan menggunakan jaring yang digantungkan di antara bambu-bambu tersebut untuk menangkap ikannya. Khusus untuk kawasan laut yang digunakan komunitas nelayan Lungkak melarang keras penggunaan *keramba* dan *bagang* alasannya adalah sisa-sisa bambu yang ditinggalkan dari *keramba dan bagang* yang sudah terpakai akan mengganggu proses penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan Lungkak di mana sebagian besar nelayan menggunakan jaring sebagai alat tangkap.

Komunitas nelayan Lungkak merupakan komunitas nelayan yang bertipe penangkap dan pemburu ikan. Mereka menggunakan strategi ini untuk mendapatkan hasil ikan yang lebih banyak. Tipe ini merupakan tipe konvensional dari masyarakat nelayan pada umumnya. Nelayan Lungkak menggunakan berbagai sistem teknologi dalam menangkap dan berburu ikan. Seperti menggunakan berbagai jenis dan tipe perahu dan alat tangkap.

Ada dua tipe dan jenis perahu tradisional yang digunakan digunakan nelayan Lungkak dan mempunyai fungsi yang berbeda yaitu *sampan* (perahu besar) dan *penyepak* (perahu kecil). *Sampan* mempunyai panjang sekitar 5 sampai 7 meter dengan lebar satu setengah meter. Perahu ini mempunyai cadik yang disebut *kantiran* yang terletak di sebelah kanan yang bertujuan sebagai penyeimbang perahu agar pada saat digunakan tidak dapat terbalik jika terkena ombak. *Sampan* digerakkan dengan menggunakan mesin ukuran 5,5 PK. *Sampan* berfungsi mengangkut para nelayan, jaring dan perahu kecil serta bahan-bahan yang diperlukan ketika akan menangkap ikan di laut atau *ngerakat.*

Penyepak atau perahu kecil berukuran panjang 2,5 meter dan lebar sekitar 40 sampai 50 cm. Perahu ini juga memiliki satu *kantiran* dengan alat penggeraknya adalah *Bose* atau dayung. *Penyepak* berfungsi untuk mengangkut juragan pada saat menggiring ikan ke dalam jaring dan juga sebagai tempat meletakkan empat buah lampu *petromak/ strongking* sebagai penerang pada bagian belakang perahu.

Untuk alat teknologi penangkapan ikan komunitas nelayan Lungkak menggunakan berbagai macam jenis *kerakat* (jaring), pancing dan alat-alat lainnya. *Kerakat* yang biasa digunakan adalah *kerakat jelaweh dan jala rempoh.* Sedangkan jenis pancing adalah *rintak, rawek, rekah dan* pancing *ladung* serta alat-alat lainnya seperti *kodong* (perangkap) dan *poke* (tombak) yang terbuat dari besi atau bambu.

Dengan tipe nelayan penangkap dan pemburu ikan ini komunitas nelayan Lungkak menciptakan organisasi dan hubungan kerja nelayan yang tangguh untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan laut. Organisasi sosial tradisional yang terdapat pada nelayan Lungkak hampir sama dengan komunitas nelayan yang ada di Indonesia yaitu mengenal konsep *patrin client.* Jika pada komunitas nelayan di Jawa dikenal *Juragan* (bos) dan *Pandega* (anak buah), pada komunitas nelayan Bugis Makassar dikenal *Ponggawa* (bos) dan *Sawi* (anak buah) maka pada komunitas nelayan Lungkak dikenal *Ponggawe* (bos) dan *Sabi* (anak buah/tenaga kerja).

Secara bahasa konsep *patron client* yang ada pada masyarakat Bugis Makassar hampir sama pada masyarakat Lungkak. Ini disebabkan nenek moyang komunitas masyarakat Lungkak berasal dari Sulawesi Selatan seperti yang telah dibahas di atas. Namun dalam pelaksanaannya sehari-hari tetap sama. *Ponggawe* adalah bos yang mempunyai modal. Pemahaman modal adalah sarana berupa barang termasuk uang, perahu, alat tangkap dan anak buah atau tenaga kerja sekaligus mereka adalah pemimpin dari perahu pada saat proses penangkapan ikan. *Sabi* adalah anak buah atau tenaga kerja yang dibayar oleh *punggawe* untuk membantu mengoperasikan alat-alat selama proses penangkapan ikan .

Akan tetapi, khusus pada komunitas nelayan Lungkak ada dua macam tipe *punggawe* yang pertama *punggawe* yang memiliki semua modal dan sekaligus memimpin proses penangkapan dan punggawe yang memimpin proses penangkapan tetapi buka yang memiliki modal melainkan meminjam modal kepada *punggawe* yang memiliki modal.

Pembagian Tugas

Proses penangkapan ikan pada komunitas nelayan Lungkak tidak saja dimulai pada saat penangkapan di laut akan tetapi prosesnya mulai sejak persiapan di darat sesaat para nelayan hendak melaut sampai pada kembali dari laut pada pagi hari berikutntya. Biasanya para nelayan turun melaut pada saat sore hari dan pulang kembali ke darat pada pagi harinya. Banyaknya persiapan yang diperlukan pada saat akan melaut memerlukan pembagian tugas antara para awak *sampan*.

Bagi *punggawe* di darat sebelum turun ke laut mengangkat lampu *petromak* dan memasangnya ke *penyepak.* Mempersiapkan perahu kecil tersebut dan menaikkannya ke atas *sampan.* Setelah berada di laut *punggawe* turun dan duduk di atas *penyepak* sendirian dan tugasnya di laut adalah menentukan lokasi penangkapan, memimpin proses penangkapan ikan. *Punggawe* duduk di atas *penyepak* sambil berkeliling mencari pusaran ikan dan selanjutnya menggiring masuk ke dalam *kerakat* atau jaring. Pada saat kembali ke darat *punggawe*lah yang menjual seluruh hasil tangkapan hari itu kepada *pelele. Pelele* merupakan orang yang membeli atau menadah hasil tangkapan nelayan kemudian membawanya langsung ke pasar untuk dijual kepada konsumen/pembeli terakhir.

Seorang *punggawe* biasanya mempunyai jumlah *sabi* tiga sampai lima orang. Masing-masing *sabi* mempunyai tugas yang berbeda-beda. Pada saat di darat ada *sabi* yang bertugas untuk mengurus dan memperbaiki *kerakat* atau jaring dan alat-alat tangkap yang digunakan pada saat proses penangkapan. Ada yang khusus bertugas untuk mengurus mesin dan bahan bakarnya. Sebagian yang lain mengurus makan yang akan dibawa serta ke laut untuk para awak. Pada saat di laut para *sabi* mempunyai masing-masing tugas. *Sabi* yang berada di belakang khusus memegang kemudi, *sabi* yang berada pada bagian tengah mempunyai tugas untuk melepas dan mamasang serta menarik jaring sedangkan *sabi* yang berada pada bagian depan memiliki tugas untuk melempar dan menarik jangkar. Pada saat sampai di darat *sampan* diangkat bersama-sama biasanya sambil bergotong royong bersama *sabi-sabi* lain yang lebih dahulu sampai untuk mendorong perahu ke pinggir pantai dinilai aman.

Sistem Perekrutan *Sabi*

Pada komunitas nelayan Lungkak seorang *punggawe* biasanya merekrut seorang *sabi* karena faktor keluarga. Seorang *punggawe* merekrut sanak keluarganya sendiri sebagai *sabi.* Alasannya adalah seorang *punggawe* biasa memberikan penghidupan kepada keluarganya sendiri. Selain itu, seorang *sabi* dari keluarga *punggawe* sudah dikenal kepribadiannya bianya mereka lebih setia dan jujur serta tidak mudah berpindah kepada *punggawe* yang lain.

Perekrutan *sabi* biasanya terjadi jika *punggawe* yang meminta kepada *sabi* yang bersangkutan untuk biasa membantu *punggawe* tersebut dalam proses penangkapan ikan. Sebaliknya, ada juga *sabi* yang langsung meminta kepada *punggawe* untuk bekerja. Biasanya kasus ini didahului dengan *sabi* tersebut meminjam uang kepada seorang *punggawe.* Selanjutnya, *sabi* ini bisa pindah ke *punggawe* lain jika semua utangnya sudah dilunasi.

Dewasa ini seorang *punggawe* sudah tidak mementingkan untuk merekrut *sabi* dari keluarga sendiri karena sudah berkurangnnya minat para warga menjadi seorang *sabi.* Banyak keluarga nelayan Lungkak yang lebih merminat untuk menjadi TKI dibandingkan menjadi seorang *sabi.* Untuk mengambil jalan keluar dari masalah ini, maka *punggawe* merekrut *sabi* di luar dari keluarganya atau bahkan ke desa-desa jauh dari dusun Lungkak seperti Desa Jerowaru, Montong Rai dan Desa Sepit. Walaupun begitu tentu tetap memperhatikan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang *sabi*.

Syarat-syarat bagi seorang *sabi* adalah kemampuan secara fisik dan kesediaan dalam mentaati segala aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *punggawe,* cakap melaut yaitu sudah memiliki keahlian mengoperasikan *kerakat, sampan* serta memperbaikinya, tidak mabuk laut dan tidak sering mengantuk karena proses penangkapan ikan dengan menggunakan *kerakat* dilakukan pada malam hari.

Sistem Pengupahan atau Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil pada masyarakat nelayan Lungkak Tanjung Luar biasa juga disebut dengan *sadoh*. *Sadoh* merupakan aturan penghitungan bagi hasil setiap nelayan sehabis melaut. Pembagian hasil ini diambil dari hasil tangkapan yang telah terjual. Aturan pembagiannya harus sesuai dengan jenis dan bentuk kepemilikan usaha perikanan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Punggawe yang mempunyai modal dan sekaligus menjadi pemimpin langsung aktivitas penangkapan ikan di laut :

a. *Ponggawe* : 2 bagian
b. *Sabi* : 1 bagian (masing-masing *sabi* mendapat 1 bagian)
c. Jaring (*kerakat*): 1,5 bagian
d. Lampu : 1 bagian
e. Sampan : 1 bagian
f. Mesin : 1,5 bagian

2. Punggawe yang memimpin langsung aktivitas penangkapan tetapi bukan pemilik modal seperti alat-alat produksi tetapi meminjam dari *punggawe* lain

a. *Ponggawe* : 2,5 bagian
b. *Sabi* : 1 bagian (masing-masing *sabi* mendapat 1 bagian)
c. Jaring (*kerakat*): 1,5 bagian
d. Lampu : 1 bagian
e. Sampan : 1 bagian
f. Mesin : 1,5 bagian

Aturan pembagian yang pertama *punggawe* mendapatkan bagian yang lebih banyak yaitu dua bagian karena *punggawe* merupakan pemilik modal berupa uang dan alat-alat produsi (alat-lat tangkap dan perahu) dan langsung ikut memimpin aktivitas penangkapan ikan di laut. Bagi *sabi* atau anak buah mendapatkan satu bagian dan dihitung sesuai jumlah *sabi* yang ikut melaut. Sementara, alat-alat produksi (sampan dan lampu) mendapatkan satu bagian dan alat-alat produksi lainnya seperti jaring dan mesin mendapatkan satu setengah bagian. Dalam aturan bagi hasil atau *sadoh* pertama ini terdapat delapan bagian di mana tujuh bagian untuk *punggawe* dan satu bagian untuk *sabi.*

Aturan pembagian *sadoh* yang kedua pada umumnya sama dengan aturan yang pertama. Perbedaannya hanya bagian yang didapatkan oleh *punggawe* sebanyak dua setengah bagian ini berarti setengah bagian lebih banyak yang didapatkan oleh *punggawe* pada aturan pertama. Untuk masing-masing bagian alat-alat produksi dan bagian untuk *sabi* sama dengan aturan yang pertama. Jadi jumlah bagianpun menjadi delapan setengah bagian di mana *punggawe* mendapatkan tujuh setengah bagian dan *sabi* sebanyak satu bagian.

Pembagian tersebut terdapat 10 (sepuluh) bagian. Jadi total pendapatan dibagi 10 bagian itulah hasil pembagian atau *sadoh* masing-masing komponen. Jika total pendapatan Rp. 1.000.000 per hari dibagi 10 bagian kemudian hasilnya dibagi lagi ke dalam aturan pembagian atau *sadoh* maka *Punggawe* mendapat Rp. 200.000, *sabi* masing-masing mendapat Rp.100.000 kali tiga orang *sabi* berarti Rp.300.000, *kerakat* atau jaring mendapat Rp. 150.000, lampu Rp.100.000, sampan mendapat Rp.100.000 dan mesin mendapat Rp. 150.000. Untuk pembagian pada aturan kedua pada dasarnya sama dengan pembagian di atas hanya saja jumlah *sadoh* yang didapatkan sebayak dua setengah bagian.

SIMPULAN

Organisasi dan hubungan kerja nelayan Lungkak masih menggunakan aturan-aturan lokal yang hidup dalam masyarakat. Aturan-aturan ini mengatur hubungan-hubungan kerja sama antara *punggawe* (juragan) dan *sabi* (pekerja/anak buah). Aturan tersebut meliputi pembagian tugas, sistem perekrutan dan sistem bagi hasil (*sadoh*). Pembagian tugas terjadi karena adanya perbedaan peran masing-masing awak kapal. Anak buah bertugas untuk mempersiapkan segala keperluan yang akan dibawa ke laut. Selain itu mereka mempunyai masing-masing tugas sendiri ketika aktivitas menangkap ikan sedang berlangsung, mulai dari yang mengarahkan kapal sampai yang bertugas untuk menurunkan dan mengangkat jaring.

Sistem perekrutan komunitas nelayan Lungkak sekarang sedang mengalami kesulitan dalam merekrut anak buah. Ini disebabkan pemuda-pemuda yang berasal dari Lungkak sendiri sudah enggan menjadi *sabi* karena pendapatan dalam sekali melaut bagi seorang *sabi* tidak bisa diharapkan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka. Para pemuda ini lebih memilih kerja di kota (urbanisasi) bahkan menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia) ke Malaysia, Singapura dan lain-lain. Untuk memenuhi target jumlah anak buah, maka para juragan mengambil orang-orang dari luar desa untuk dijadikan *sabi*.

Sadoh atau sistem bagi hasil yang diterapkan di komunitas nelayan Lungkak merupakan salah satu aturan yang melekat dalam proses kenelayanan. Sistem ini berfungsi untuk membagi suatu penghasilan dalam sehari melaut. Sistem ini dinilai sebagai sistem bagi hasil yang paling adil bagi juragan dan anak buahnya. Meskipun dalam beberapa hasil penelitian lainnya sistem bagi hasil yang dipraktikkan dalam masyarakat nelayan dinilai masih jauh dari rasa keadilan karena anak buah akan mendapatkan bagian yang lebih kecil, sedangkan juragan mendapatkan bagian yang terbesar. Namun kenyataan yang ada di komunitas nelayan Lungkak sistem bagi hasil yang biasa disebut *sadoh* tetap masih dipraktikkan dan masih menjadi suatu aturan ideal dalam sistem pembagian penghasilan.

Hasil penelitian di atas dan pengamatan

peneliti selama beberapa bulan mengadakan penelitian di komunitas nelayan Lungkak, maka ada beberapa rekomendasi saran kepada pamerintah sebagai penentu kebijakan dalam pembangunan supaya lebih banyak memperhatikan masyarakat nelayan di manapun mereka berada. Kenyataan yang ada bahwa komunitas nelayan adalah mayoritas masih hidup di bawah garis kemiskinan khususnya nelayan kecil, baik itu yang mengoperasikan sendiri perahunya ataupun ikut menjadi anak buah atau tenaga kerja pada seorang juragan. Para nelayan kecil seakan terjebak di dalam sebuah pola hubungan kerja nelayan yang merugikan mereka tanpa bisa berbuat banyak, apalagi berubah menjadi nelayan mandiri yang bisa mengangkat derajat sosial ekonominya.

Pemerintah bisa menciptakan program-program yang menguntungkan bagi nelayan kecil tidak hanya keuntungan jangka pendek, tetapi juga jangka panjang, sehingga para nelayan kecil bisa mandiri dalam menjalankan usahanya dan keluar dari pola-pola hubungan kerja nelayan yang hanya memihak pada juragan-juragan.

DAFTAR RUJUKAN

Acheson, James, M. 1981**.** *"Anthropology of Fishing"***.** In Bernard J. Siegel, Alam R.Beals dan Stephen A. Tyler (eds). *Annual Review of Anthropology*. Vol. 10 : 275-316, Palo Alto.

Betke, F. 1984. *Modernization and Sosioeconomic Change in The Coastal Marine Fisheries of Java : Some Hypothese.* Working Paper No. 74. Sociology or Development Research Centre. University Bieleveld Germany.

Birowo, A., Willam L. Collier. 1975.